

Kajian Tri Hita Karana Ekowisata Berorientasi Kesejahteraan

A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari*, Ni Made Suindari
Universitas Warmadewa

*agungputumirah@gmail.com

ABSTRACT

Apart from providing benefits, the existence of tourist objects can also have a negative impact. However, the possible negative impact can be controlled by applying the Tri Hita Karana concept to tourist objects. A combination of quantitative and qualitative research or commonly called mix method is used in this research. This study aims to analyze the effect of tukad bindu ecotourism on community welfare and to determine the application of Tri Hita Karana in tukad bindu. The results showed that the development of tukad bindu ecotourism did not significantly affect the standard of living of the surrounding community. This is because the development of tukad bindu ecotourism has only been running for two years since 2017. The existence and development of the tukad bindu has a positive effect on the community, especially in the economic, environmental and social aspects of the moderate category. Tri Hita Karana in tukad bindu has been implemented quite well in the moderate category.

Keywords: *Tukad Bindu; Ecotourism; Tri Hita Karana; Welfare*

ABSTRAK

Keberadaan objek wisata pada suatu daerah juga ikut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain memberikan manfaat, keberadaan objek wisata juga dapat menimbulkan dampak negatif. Namun dampak negatif yang kemungkinan terjadi tersebut dapat dikontrol dengan penerapan konsep Tri Hita Karana pada objek wisata. Kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif atau yang biasa disebut *mix method* digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ekowisata *tukad* bindu pada kesejahteraan masyarakat dan untuk mengetahui penerapan Tri Hita Karana di *tukad* bindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata *tukad* bindu tidak terlalu mempengaruhi taraf hidup masyarakat sekitar. Ini dikarenakan pengembangan ekowisata *tukad* bindu baru berjalan selama dua tahun sejak Tahun 2017. Pengembangan dan keberadaan *tukad* bindu berpengaruh positif pada masyarakat terutama dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial berkategori sedang. Penerapan Tri Hita Karana pada ekowisata *tukad* bindu sudah diterapkan dengan cukup baik dengan kategori sedang.

Kata Kunci: *Tukad Bindu; Ekowisata; Tri Hita Karana; Kesejahteraan*

PENDAHULUAN

Sektor unggulan yang dinilai mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia adalah pariwisata. Dampak pada yang ditimbulkan pada sektor ekonomi, lingkungan maupun sosial dari aktivitas pariwisata sangat besar (Maulana, 2016). Pada aspek ekonomi, pariwisata merupakan sumber devisa dan pajak. Pada aspek sosial, pariwisata turut serta dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Selain itu keberadaan objek wisata pada suatu daerah dapat ikut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009). Setiap wilayah yang memiliki potensi wisata memiliki dampak positif dan negatifnya masing-masing. Keberhasilan dalam pengembangan potensi wisata tergantung dari perencanaan yang baik dan jeli melihat potensi yang tersedia pada wilayah tersebut. Perencanaan pariwisata yang baik pada aspek ekonomi dan sosial menjadi penting agar menghindari perubahan ke arah yang negatif.

Pariwisata dapat memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang disebabkan oleh pariwisata adalah:

1. Pembangunan hotel dan *resort* dapat merusak lingkungan (pantai, laut, hutan, dan ekosistem lain yang sudah ada sebelumnya)
2. Perubahan perilaku binatang dapat mengalami perubahan karena keramaian kunjungan wisatawan. Binatang dapat saja menjadi lebih agresif dari biasanya dan seringkali dapat membahayakan
3. Dampak negatif lainnya selain masifnya budaya asing yang masuk dan perubahan nilai-nilai budaya lokal, munculnya kawasan kumuh juga bisa menjadi masalah baru.

Pariwisata merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, tetapi harus dikembangkan lagi menjadi lebih modern agar lebih berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Salah satu indikator kemandirian

otonomi daerah dapat dilihat pada Penerimaan Asli Daerah (PAD). PAD yang baik menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menggali potensi dan meningkatkan sumber-sumber penerimaan daerahnya (Suastika dan Yasa, 2017).

Pariwisata memiliki hakikat yang lebih luas daripada hanya sekedar indikator ekonomi. Pengembangan pariwisata yang didominasi oleh indikator ekonomi daripada pengembangan sosial, budaya, etika dan kearifan lingkungan dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan menjadikan masyarakat hanya sebagai penderita dari adanya pariwisata tersebut dengan mengatasnamakan kepuasan wisatawan. Dalam pengelolaan pariwisata, subjek utama yang harus menjadi perhatian adalah masyarakat lokal karena pariwisata adalah wahana penting guna pembangunan manusia dan individu. Kepariwisataan sudah selayaknya diinterpretasikan agar pariwisata menjadi lebih dinamis dan tidak semata-mata dimonopoli hanya pada relasi ekonomi. Ciri-ciri pariwisata yang dinamis mengacu pada integrasi, globalisasi, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih, pertumbuhan, dan the *dialogue between culture*.

Kolaborasi efektif dilakukan dari pemanfaatan keberadaan sumber daya, masyarakat dan pemerintah akan menciptakan pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan. Pemerintah berperan sebagai regulator bagi masyarakat untuk mengusahakan kesempatan agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas ekonomi.

Sustainable development merupakan upaya pengembangan kualitas hidup yang terpadu dan terorganisir dengan mengatur pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan sumber daya secara berkelanjutan. *Sustainable development* merupakan pembangunan yang adil dalam aspek sosial dan etika dan juga layak dalam aspek ekonomi terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata

Berkelanjutan, 1995). Suatu produk pariwisata yang mengutamakan konservasi alam, ekonomi, sosial dan budaya yang bersinergi dengan aktivitas pariwisata sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan adalah ekowisata (Prakoso dan Irawati, 2018). Menurut Dowling dan Fennell dalam Hasan (2014), ekowisata merupakan sektor yang melibatkan budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Ekowisata merupakan suatu edukasi ekologi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya. Pengembangan kawasan wisata seringkali menimbulkan permasalahan baru untuk ekosistem alam sekitarnya. Tetapi permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pengembangan kawasan wisata berbasis ekowisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Aspek budaya, sosial dan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata dipengaruhi oleh aktivitas ekowisata itu sendiri. Karena aktivitas ini akan bersentuhan langsung dengan masyarakat lokalnya khususnya dalam bidang ekonomi, sosial budaya, fisik dan lain sebagainya. *Sustainable tourism* atau wisata berkelanjutan muncul dalam perkembangan kepariwisataan. Terpeliharanya proses ekologi yang mendasar, integritas budaya, keragaman hayati, dan unsur pendukung kehidupan lainnya tidak terlepas dari *sustainable tourism*. Sehingga dinilai mampu mengelola semua sumber daya baik sumber daya sosial maupun ekonomi. Wisata budaya, wisata bahari, wisata pedesaan, dan wisata alam merupakan sektor-sektor pendukung dalam kegiatan wisata. Sektor-sektor ini merupakan bagian dari *sustainable tourism* (The International Ecotourism Society, 2015).

Salah satu ekowisata yang ada di Bali khususnya di Kota Denpasar adalah *Tukad Bindu*. Dampak positif keberadaan ekowisata ini adalah adanya peluang usaha baru, peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dan terciptanya lapangan kerja baru di sekitar area wisata.

Tukad Bindu merupakan kawasan sungai yang dikelola sedemikian rupa dan dijadikan wahana ekowisata. Pengelolaan sungai *bindu* yang baik mampu mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar.

Dampak dari adanya ekowisata ini tentu ada dampak positif dan negatifnya. Salah satu dampak positifnya adalah kemampuan daerah khususnya Kelurahan Kesiman dalam mengelola sumberdaya alamnya sehingga dapat menjadi pemasukan tambahan bagi daerah. Dampak positif lainnya yang dirasakan adalah terwujudnya fasilitas yang baik untuk menunjang ekowisata dikarenakan adanya ketertarikan dari investor menanamkan modalnya. Sedangkan, keanekaragaman hayati akan terancam rusak dikarenakan adanya pengrusakan lingkungan di wilayah tersebut. Peran serta masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan, kenyamanan dan keasliannya. Peran serta masyarakat sekitar ini dapat terwujud dengan diterapkannya konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan konsep universal dan sangat relevan diterapkan. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga subsistem, yaitu:

1. Parhyangan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia (pengelola dan pedagang) dengan Tuhan
2. Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia (pengelola dan pedagang) dengan lingkungan atau alam sekitarnya
3. Pawongan, yaitu hubungan harmonis antara manusia (pengelola dan pedagang) dengan manusia lainnya yang terkait dalam lingkungan ekowisata.

Konsep ini dapat menghindari terjadinya alih fungsi lahan yang disebabkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan serta dapat menghindari terjadinya konflik dan friksi yang terjadi di masyarakat. *Tri Hita Karana* menurut agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan,

mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci). Jadi, yang melaksanakan ajaran Tri Hita Karana ini adalah manusia karena keharmonisan dengan tiga dimensi ini sebagai pengejawantahan dari inti sari Veda, yaitu *Satyam* dan *Siwam* yang kekal abadi dan kebenaran dan kesucian tertinggi. Kebenaran dan kesucian itu dapat memberikan jaminan terwujudnya kehidupan yang *Sundaram* (indah dan harmonis). Hal ini yang harus dan wajib dilakukan manusia, karena manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan manusialah yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat jika Tri Hita Karana itu terapkan dengan baik. Karena itu pula, berhasil atau gagalnya penerapan Tri Hita Karana tergantung pada manusia (Puspitadewi et al., 2015).

Konsep dan filosofi Tri Hita Karana telah lama dikenal oleh masyarakat Bali. Filosofi Tri Hita Karana merupakan filosofi yang paling hakiki dari kehidupan komunal masyarakat Bali, sangat perlu dihayati kaitannya dengan pariwisata. Hal ini guna mewujudkan keharmonisan dan keberlanjutan antara seluruh subsistem yang terlibat dalam pariwisata. Kesejahteraan masyarakat sekitar akan ikut meningkat dengan diterapkannya konsep Tri Hita Karana. Hal ini dikarenakan penerapan konsep ini akan membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung dan membelanjakan uangnya pada objek wisata tersebut.

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) serta memiliki pekerjaan sesuai dengan keinginannya (Fahrudin, 2014). Definisi lainnya disebutkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi saat seseorang hidupnya tentram dan aman baik secara lahir maupun batin, bebas dari kekhawatiran, kemiskinan, kebodohan dan ketakutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekowisata *tukad* bindu pada kesejahteraan masyarakat dan untuk menganalisis penerapan tri hita

karana di *tukad* bindu. Hipotesis pada penelitian ini didasarkan pada pemikiran dan landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu:

H_0 = Ekowisata *tukad* bindu tidak berpengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan masyarakat.

H_1 = Ekowisata *tukad* bindu berpengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan masyarakat

Pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pendekatan ini sering disebut dengan *mix method*. Konsep penelitian dibuat dengan pendekatan kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan kualitatif agar jawaban kuantitatif yang diperoleh dapat dijelaskan secara lebih terperinci.

METODOLOGI PENELITIAN

Penggabungan atau pengkombinasian pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan digunakan pada penelitian ini. Metode penggabungan dua pendekatan ini disebut dengan *mix method* (Creswell, 2016). Rumusan permasalahan yang sudah terangkum dijawab dengan menggunakan pendekatan campuran. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan selanjutnya. Strategi ini biasa disebut dengan teknik campuran bertahap atau *sequential mixed methods*. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk memberikan pemahaman baru atas permasalahan yang ditemukan di lapangan. Jenis teknik campuran bertahap yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi eskplanatoris sekuensial. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data kuantitatif dengan metode *survey* melalui penyebaran kuesioner guna menganalisis pengaruh Ekowisata *Tukad* Bindu pada Kesejahteraan Masyarakat. Kemudian tahap kedua dilakukan *interview* atau wawancara terhadap nara sumber kunci.

Data hasil kuesioner mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di

sekitar ekowisata merupakan data kuantitatif pada penelitian ini. Sementara data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber atau responden dan kemudian dilakukan analisis untuk menjawab rumusan kedua dan untuk menindaklanjuti hasil penemuan pendekatan kuantitatif. Digunakannya dua pendekatan pada penelitian ini yang diawali dengan pendekatan kuantitatif dimaksudkan karena penilaian menggunakan data numerik (angka) sifatnya lebih pasti dan kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kecenderungan yang dapat terjadi (Creswell, 2016). Variabel ekowisata diukur dengan melihat kondisi ekonomi dan kondisi sosial akibat adanya obyek wisata. Adapun indikator yang digunakan dalam kuesioner untuk kondisi ekonomi ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pernyataan Kondisi Ekonomi Pada Kuesioner

No.	Pernyataan
1.	Pendapatan per hari dari usaha wisata Rp. 100.000,-
2.	Membuka usaha di kawasan wisata sudah lebih dari 1 Tahun
3.	Bekerja/berjualan di objek wisata hanya saat hari libur
4.	Alasan bekerja di objek wisata karena tidak ada pekerjaan lain, menambah pendapatan.
5.	Pembagian tempat usaha ditentukan oleh pengelola objek wisata.
6.	Terdapat pembagian hasil usaha antara masyarakat pelaku usaha dengan pengelola objek wisata.
7.	Mendapatkan keuntungan lebih banyak pada hari libur, libur panjang, ataupun libur hari raya.
8.	Pendapatan selama satu bulan (sudah ditambahkan dengan pendapatan dari pekerjaan lain) adalah lebih dari Rp. 1.500.000,-
9.	Pendapatan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
10.	Anggota keluarga membantu

bekerja di objek wisata.

11. Modal awal untuk membuka usaha adalah dari pinjaman.

12. Pengeluaran rumah tangga dalam sehari lebih dari Rp. 100.000.

Sumber: Sari (2016)

Selain itu, variabel ekowisata juga diukur dengan melihat kondisi sosial. Adapun indikator yang digunakan dalam kuesioner untuk kondisi sosial ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Pernyataan Kondisi Sosial Pada Kuesioner

No.	Pernyataan
1.	Gaya hidup masyarakat berubah akibat adanya objek wisata.
2.	Gaya bicara masyarakat terutama remaja berubah akibat adanya objek wisata.
3.	Keberadaan objek wisata mempengaruhi gaya berpakaian masyarakat
4.	Keberadaan objek wisata memberikan dampak negatif kelestarian, keindahan lingkungan kawasan objek wisata.
5.	Terdapat kerjasama antara pengelola objek wisata dengan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata (alam).
6.	Banyak tindak kriminal yang terjadi di masyarakat.
7.	Banyak terjadi kegiatan prostitusi dikawasan objek wisata.
8.	Banyak terjadi kasus perjudian di kawasan objek wisata.
9.	Banyak kasus minuman keras di kawasan objek wisata.
10.	Terdapat kerjasama antara pengelola objek wisata, aparat kepolisian dan masyarakat dalam menjaga keamanan wisata.
11.	Terjadi persaingan (negatif) antar masyarakat pelaku usaha dalam berjualan, memperebutkan ruang usaha.

12. Terdapat persaingan (positif/kerjasama) antar masyarakat pelaku usaha dalam berjualan di kawasan objek wisata.
13. Masyarakat pendatang membatasi masyarakat (lokal) kawasan objek wisata dalam mencari peluang usaha/berjualan.

Sumber: Sari (2016)

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel kesejahteraan masyarakat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pernyataan Kesejahteraan Masyarakat pada Kuesioner

No.	Pernyataan
1.	Keberadaan objek wisata memberikan peluang usaha kepada saya.
2.	Keberadaan objek wisata membuat saya meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan bekerja di kawasan wisata.
3.	Bangunan rumah saya lebih baik sebelum bekerja di objek wisata.
4.	Kondisi jalan lebih baik dari sebelum adanya objek wisata.
5.	Jalanan semakin ramai karena banyak wisatawan yang datang
6.	Lingkungan sekitar terganggu atau rusak akibat aktivitas wisata.

Sumber: Sari (2016)

Selain itu, penelitian ini juga meneliti mengenai penerapan Konsep Tri Hita Karana di Ekowisata *Tukad Bindu*. Tri Hita Karana dilihat dari 3 aspek yaitu aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Adapun indikator yang digunakan dalam kuesioner untuk meneliti mengenai penerapan Tri Hita Karana ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator Pernyataan Penerapan Tri Hita Karana dari Aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* pada Kuesioner

No.	Pernyataan
<i>Parhyangan:</i>	
1.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> memiliki tempat suci (pura) dan terpelihara dengan baik
2.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> menerapkan nilai-nilai keagamaan
3.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> memberi kontribusi dalam kegiatan keagamaan di pura sekitarnya
4.	Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh karyawan di Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> .
5.	Pengunjung diberikan sosialisasi mengenai Ekowisata <i>Tukad Bindu</i>
6.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> punya penanggung jawab pelaksanaan upacara keagamaan sehari-hari
7.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> memiliki program tertulis tentang kegiatan keagamaan / tentang THK
8.	Lingkungan tampak rapi, hijau, bersih dan terdapat tanaman sebagai sarana upacara.
<i>Pawongan:</i>	
1.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> mempunyai kegiatan memberdayakan seniman
2.	Karyawan, pelaku usaha dan pengelola hidup berdampingan tanpa adanya konflik.
3.	Pengelola tidak kesulitan menyelesaikan konflik dengan masyarakat
4.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> menyerap semaksimal mungkin karyawan dan pelaku usaha lokal
5.	Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> memiliki fasilitas untuk wisatawan yang cacat fisik
6.	Karyawan dan pelaku usaha mengikuti aturan
7.	Adanya penyuluhan pada Ekowisata <i>Tukad Bindu</i> dari dinas terkait

Palemahan:

1. Sampah tertangani dengan baik oleh pengelola.
2. Ekowisata Tukad Bindu punya program penyelamatan dan pelestarian lingkungan.
3. Ekowisata *Tukad* Bindu memanfaatkan lahan secara efisien dan melakukan konservasi lahan dengan baik.
4. Ekowisata *Tukad* Bindu punya sanitasi dan *hygiene* lingkungan yang baik
5. Lingkungan Ekowisata *Tukad* Bindu punya keanekaragaman flora yang tinggi
6. Pengelola mampu menangani B3 (bahan berbahaya beracun) dengan baik
7. Ekowisata *Tukad* Bindu efisien memanfaatkan energi

Sumber: Pranata, et al (2017); (Andika et al, 2017)

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *tukad* bindu yang merupakan wahana ekowisata baru dan masih *fresh* untuk diteliti. Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Keberadaan *tukad* bindu yang ada di pusat kota dan diminati wisatawan dan juga dikelilingi oleh tempat wisata lainnya yang lebih dulu dikenal masyarakat yang dianggap sebagai pesaing *tukad* bindu membuat peneliti tertarik meneliti lokasi ini. Penelitian ini dilakukan selama 1 Tahun sejak Bulan Maret 2019 hingga akhir Tahun 2019. Informasi yang digunakan sebagai data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Penyebaran kuesioner dan wawancara dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian merupakan data primer yang digunakan pada penelitian ini. Skala *likert* empat merupakan skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini. Skala ini digunakan untuk mengukur respon responden kedalam empat poin skala dengan interval yang sama. Penggunaan skala *likert* empat memiliki tujuan untuk menghindari responden menjawab pilihan

netral atau ragu-ragu. Nilai empat adalah sangat setuju, nilai tiga adalah setuju, nilai dua adalah tidak setuju dan nilai satu adalah sangat tidak setuju.

Metode wawancara atau *interview* juga digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang relevan dari kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya dan dilakukan dengan tanya jawab terarah. Wawancara dilakukan dengan pengelola Yayasan *Tukad* Bindu. Adapun daftar pertanyaan yang digunakan ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Sejak kapan Ekowisata <i>Tukad</i> Bindu dikembangkan?
2.	Seberapa besar peningkatan jumlah wisatawan sejak awal berdiri?
3.	Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pengelola ekowisata <i>Tukad</i> Bindu?
4.	Apa dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat adanya pengembangan wisata?
5.	Dampak sosial apa yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata?
6.	(Gaya hidup, tingkah laku, tingkat kerjasama, lingkungan alam, dan lain-lain)
7.	Upaya/kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan wisata di <i>Tukad</i> Bindu?
8.	Upaya yang dilakukan untuk menjaga keasrian atau lingkungan (alam) obyek wisata?
9.	Tanggapan Anda terhadap Ekowisata <i>Tukad</i> Bindu?

Sumber: Sari (2016)

Metode dokumentasi juga digunakan yaitu dengan mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lainnya. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diambil dari berbagai instansi, studi literatur atau referensi lainnya (jurnal, buku, penelusuran melalui internet dan

penelitian sebelumnya) yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan penelitian.

Seluruh pedagang dan pemilik pelampung yang berada di kawasan *tukad bindu* dijadikan populasi sehingga diperoleh populasi sebesar 38 responden. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2014). Apabila subjek penelitian kurang dari seratus maka lebih baik keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Tetapi jika jumlah subjek tergolong besar maka dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 15% sampai dengan 25% atau lebih (Arikunto, 2012). Dikarenakan populasi hanya 38 responden, maka besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi sebanyak 38 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif diperoleh dengan menghitung distribusi frekuensi dengan menentukan jumlah kelas dengan rumus $1 + 3,3 \log n$, rentang nilai dengan rumus nilai maksimal dikurangi nilai minimal dan panjang kelas interval dengan rumus rentang data dibagi dengan jumlah kelas dari hasil kuesioner dan kemudian distribusi kategorisasi dihitung dengan menghitung nilai rata-rata ideal (M_i), standar deviasi ideal (SD_i) dan kemudian mengkategorisasikannya dalam kategori rendah jika $X < M_i - 1.SD_i$, kategori sedang jika $M_i - 1.SD_i \leq X < M_i + SD_i$ dan kategori tinggi jika $M_i + 1.SD_i \leq X$ seperti yang ditunjukkan pada tabel 6.

Uji validitas menunjukkan hasil bahwa seluruh koefisien dari indikator variabel yang diuji nilainya lebih besar dari 0,30 ($r > 0,3$), dan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator yang terdapat pada penelitian ini terbukti valid. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* pada tiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,06 (*Cronbach's Alpha* $> 0,06$).

Tabel 6. Distribusi Kategorisasi Tiap Variabel

Variabel	Rata-Rata	Interval	Kriteria	Kategori
Kondisi Ekonomi	33	< 26	Rendah	Sedang
		$26 \leq X < 34$	Sedang	
		$34 \leq$	Tinggi	
Kondisi Sosial	26	< 23	Rendah	Sedang
		$23 \leq X < 31$	Sedang	
		$31 \leq$	Tinggi	
Parhyangan	26	< 25	Rendah	Sedang
		$25 \leq X < 29$	Sedang	
		$29 \leq$	Tinggi	
Pawongan	21	< 19	Rendah	Sedang
		$19 \leq X < 23$	Sedang	
		$23 \leq$	Tinggi	
Palemahan	23	< 20	Rendah	Sedang
		$20 \leq X < 24$	Sedang	
		$24 \leq$	Tinggi	

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha.</i>	Status
Ekowisata (X); <i>Kondisi Ekonomi</i>	0,798	Reliabel
Ekowisata (X); <i>Kondisi Sosial</i>	0,826	Reliabel
Tri Hita Karana; <i>Parhyangan</i>	0,676	Reliabel
Tri Hita Karana; <i>Pawongan</i>	0,741	Reliabel
Tri Hita Karana; <i>Palemahan</i>	0,721	Reliabel
Kesejahteraan Masyarakat (Y)	0,674	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2019

Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan lebih besar dari *level of significance* $\alpha = 0,05$, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,739 dengan nilai $dL=1,427$ dan $du=1,535$ ($1,427 < 1,739 < 4-du$ (2,465)). Dengan demikian *d* statistik berada pada daerah tidak ada autokorelasi atau model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi. Nilai signifikansi pengaruh ekowisata yang terdiri dari kondisi sosial dan kondisi ekonomi pada kesejahteraan

masyarakat sebesar 0,445 lebih besar dari 0,05 (Sig.>0,05) sehingga disimpulkan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Nilai α pada *constant* di tabel 8 menunjukkan nilai 10,039. Ini berarti bahwa kesejahteraan sebesar 10,039 jika ekowisata *tukad* bindu sebesar 0.

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Sederhana

		Kesejahteraan Masyarakat
<i>Constant</i>		10,039*
	Standar error	(2,679)
		(0,001)
	Sig.	
Ekowisata		0,100**
	Standar error	(0,045)
		(2,192)
	t hitung	(0,035)
	Sig.	
R^2		0,118

Keterangan:

** : hasil yang diperoleh menunjukkan pengaruh signifikan pada tingkat keyakinan 95% dalam tingkat pengujian dua sisi (*two tailed test*). Angka dalam kurung menunjukkan standar *error* koefisien regresi.

Koefisien regresi variabel ekowisata (X) sebesar 0,100. Hasil ini menunjukkan jika *tukad* bindu mengalami peningkatan sebesar 1% maka kesejahteraan masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 10%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka bentuk persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y=10,039 + 0,100X$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,118 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas yaitu *tukad* bindu pada kesejahteraan masyarakat adalah sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh ekowisata pada kesejahteraan pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi 0,035. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 ($0,03 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti bahwa Ekowisata *Tukad* Bindu berpengaruh positif signifikan pada kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan Manahampi, et al (2015) serta Pyanjung

dan Rianti (2018) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi potensi yang ada dalam suatu kawasan ekowisata akan berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu dampaknya yaitu penyerapan tenaga kerja. Setiap dampak yang ditimbulkan akan saling terkait satu sama lain seperti halnya keingintahuan wisatawan untuk mengenal lebih jauh tentang budaya di banjar ujung. Daya tarik tersebut menambah rasa daya tarik wisatawan untuk mengunjungi *tukad* bindu. Banyaknya kunjungan wisatawan akan berdampak pula pada aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, kunjungan wisatawan dari berbagai belahan dunia dapat berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan sekitar.

Adapun beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat pengembangan kawasan ekowisata tersebut sesuai dengan harapan yang dimaksud dalam UU No 10 Tahun 2009 yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan.

Selain itu, perlu diperhatikan baik pihak pemerintah masyarakat dan pengelola jika melihat beberapa pengalaman pengembangan ekowisata sebelumnya, diperkirakan pengembangan kawasan ekowisata *tukad* bindu juga dapat berdampak pada tatanan budaya sekitar kawasan. Budaya yang dibawa oleh wisata domestik maupun wisatawan mancanegara dapat beralkulturasi dengan budaya setempat.

Hal ini menjadi sangat penting dalam perencanaan pengembangan ekowisata dengan tetap melindungi unsur-unsur budaya setempat. Penelitian ini mempengaruhi dampak sosial di sekitar kawasan sehingga terbentuk suatu kerja sama yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat untuk saling

menjaga kelestarian alam sekaligus memanfaatkan potensi alam tersebut supaya lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar kawasan *tukad* bindu sangat perlu untuk diberikan pendidikan, pemahaman, dan apresiasi terhadap budaya asing/wisatawan untuk meminimalisir dampak-dampak yang tidak diinginkan terhadap masyarakat tersebut. Selain itu, wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara perlu diberikan informasi yang komunikatif dan interaktif tentang kawasan *tukad* bindu secara menyeluruh termasuk budaya lokal, agar budaya yang telah ada dan dilestarikan dapat menjadi daya tarik tambahan untuk kawasan tersebut. Selanjutnya, Pemerintah, investor/pengelola dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan pengembangan wisata air *tukad* bindu baik dari segi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian objek wisata.

Dulunya sebelum menjadi tempat wisata, *tukad* bindu merupakan kawasan sungai yang kotor. *Tukad* bindu dikenal sebagai kawasan angker dan sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. *Tukad* bindu terletak di Banjar Ujung, Kelurahan Kesiman, Wilayah Denpasar Timur, Kota Denpasar. *Tukad* bindu merupakan sumber kehidupan bagi warga sekitar terutama untuk mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya. Kawasan *tukad* bindu merupakan kawasan berbasis komunitas yang terbilang sukses. Ekowisata *tukad* bindu bermula dari kepedulian anak-anak muda untuk melestarikan alam warisan yang sudah ada.

“Ekowisata *tukad* bindu berkembang ya sejak tahun 2017, tapi kami memulainya sejak tahun 2010. Tapi tidak dengan yayasan *tukad* bindu tetapi dengan membentuk komunitas kali bersih *tukad* bindu.” Salah satu Ketua Yayasan *Tukad* bindu - I Made Gede Duwaja (wawancara 11 Mei 2019).

Tukad bindu ini dikembangkan ya tahun 2017, 24 maret dibentuklah

yayasan yang muncul karena komunitas kali bersih di Kota Denpasar.” Ketua Pembina - Ida Bagus Alit (wawancara 18 Mei 2019).

“Kebetulan saya sejak tahun 2010 diangkat dan ditunjuk oleh masyarakat sebagai kepala lingkungan. Saat itu juga muncul Program Kali Bersih dari Pemerintah Kota Denpasar. Disana saya merasa tersentuh karena kita ada di areal sungai ini dan apa yang harus kita perbuat. Minimal kita mampu menterjemahkan menjadi program pemerintah lewat program kali bersih. Dari sana kami bergerak, memberikan pemahaman dan mengubah mindset masyarakat bantaran sungai agar peduli pada lingkungan. Setelah mereka memahami, kita ajak mereka untuk menggali potensi yang ada. Kemudian kita duduk bersama dengan aparat desa dan kelian adat disini. Yang membuat kami tergugah, bagaimana bisa potensi yang luar biasa ini, irigasi yang mengairi subak di Denpasar selatan kenapa tidak dikondisikan. Dulu *pelinggih-pelinggih* disini tidak terkondisikan dan tidak terayomi dengan baik, jangankan untuk terayomi, untuk kesini saja orang-orang takut. Untuk mengubah citra itu saya mengajak masyarakat menata agar sesuatu yang seram itu menjadi sesuatu yang kharismatik dan asri. Itu peran saya dengan masyarakat” Kepala lingkungan Banjar Ujung Kesiman - Salah satu pemrakarsa *tukad* bindu -I Gusti Rai Ari Temaja (Gung Nik) - (wawancara 25 Mei 2019).

Penataan *tukad* bindu merupakan upaya menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada masyarakat sekitar dan sekaligus sebagai pemberdayaan masyarakat di Lingkungan Kesiman, Denpasar. Penataan ini didukung secara

penyempurnaan oleh Bapak Walikota Denpasar Ida Bagus Rai Mantra dan Bapak Wakil Walikota Denpasar Jaya Negara. Peresmian *tukad* bindu sebagai objek wisata berbasis ekowisata dilaksanakan pada Tanggal 24 Maret 2017. Penamaan *tukad* bindu diambil dari Bahasa Bali. *Tukad* yang artinya sungai, sedangkan Bindu yang artinya lingkaran tanpa ujung pangkal. Jadi bisa disimpulkan bahwa *tukad* bindu berarti sungai yang berbentuk lingkaran dan tidak memiliki ujung pangkal. Komunitas terbentuk pada Tahun 2013 dengan SK Camat dan kemudian dibentuk lembaga yayasan untuk memperkuat legalitas pada Tahun 2017.

“Sebetulnya kami belum membayangkan seberapa banyak wisatawan yang datang karena wisata ini baru berkembang selama 2 tahun dan kami fokus untuk membersihkan *tukad* bindu dan kemudian dibuatlah yayasan untuk manajemennya. Awalnya kan begitu, membersihkan *tukad* bindu, selanjutnya kita tambahkan lagi diharapkan *tukad* bindu itu menjadi objek wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, kuliner-kuliner, menguatkan budaya Bali terutama, permainan anak-anak. Arahnya kita kesana, tentunya sebagai laboratorium terbuka, edukasinya. Sehingga komplit semua bisa dilakukan di *tukad* bindu. Belum ada 2 tahun *tukad* bindu sudah banyak dikunjungi, seperti dikunjungi IMF dan dari dinas-dinas luar bali yang ingin tau cara pengelolaan *tukad* bindu” Ketua Pembina – Ida Bagus Alit (wawancara 18 Mei 2019).

“Terus lanjut tahun 2013 dibentuknya komunitas yang di SK-kan oleh Bapak Camat, terus 2017 kita membentuk suatu lembaga yayasan untuk memperkuat legalitas kita terhadap apa yang menjadi program-program kita kedepan.

Karena tanpa legalitas kita tidak dapat memfungsikan stakeholder yaitu stakeholder berdaya itu. Dimana stakeholder berdaya itu ada pemerintah, swasta, masyarakat dan akademis. Kalau tanpa mereka kita tidak bisa berbuat apa-apa juga.” Kepala lingkungan Banjar Ujung Kesiman, Salah satu pemrakarsa *Tukad* bindu - I Gusti Rai Ari Temaja (Gung Nik) (wawancara 25 Mei 2019).

Susunan kepengurusan Yayasan *Tukad* Bindu tertuang dalam Lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0006062.AH.01.04 Tahun 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan *Tukad* Bindu. *Tukad* Bindu menjadi objek wisata yang memiliki potensi sebagai tempat rekreasi bagi anak-anak, remaja, orang tua dan keluarga.

“Ekowisata sementara ini ada tanaman-tanaman langka, tanaman anggrek, fasilitas permainan anak-anak seperti permainan tradisional.” Salah satu Ketua Yayasan *Tukad* bindu - I Made Gede Duwaja (wawancara 11 Mei 2019).

“Jika dilihat dari visi misi, semua OPD terkait dengan *tukad* bindu ini termasuk Kominfo. Sebagai bentuk perhatian Kominfo kepada *tukad* bindu, kami diberikan Wifi Gratis disini.” Ketua Pembina-Ida Bagus Alit (wawancara 18 Mei 2019).

“Kami mendapat *support* dari Pemerintah Kota Denpasar lewat OPD (Organisasi Perangkat Daerah) terkait seperti LPJ (Lampu Penerangan Jalan), kayak edukasi tanaman, kayak spot-spotnya itu. Lewat yayasan inilah kami berkembang. Dengan adanya wisata ini kami berharap bisa mengedukasi dan menginspirasi wisata lain dan masyarakat untuk ikut menjaga lingkungan. Setelah

terjaga harus diapakan, ya minimal harus diberdayakan dan harus menyentuh kesejahteraan masyarakat sendiri. Maka terbentuklah sub-sub lagi ada kuliner, ada budaya, ada spot-spot olahraga, semua itu kami kembangkan. Seperti istilah jaman sekarang River Walk-lah yang apa-apa ada disini. Nah sekarang juga ada *Coworking Space* disini yang tujuannya sebagai tempat untuk berkumpul, sebagai tempat adu argumen atau membuat suatu inovasi baru. Sambil bekerja sambil ngopi atau bekerja sambil membuat inovasi yang baru. Awalnya bermula disana.” Kepala lingkungan Banjar Ujung Kesiman – Salah satu pemrakarsa *tukad bindu* - I Gusti Rai Ari Temaja (Gung Nik) (wawancara 25 Mei 2019).

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di ekowisata *tukad bindu* merupakan hasil bantuan banyak pihak contohnya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali yang ikut membantu adanya area *jogging*, *stage* pentas budaya, rumah bibit Kelompok Wanita Tani (KWT), dan tempat *fitness*. Sedangkan Laboratorium Pertanian Universitas Mahasaraswati membantu dalam pengadaan peternakan lele dan rumah bibit. Fasilitas lain yang tersedia di ekowisata ini adalah *coworking space* yang asri dan rindang, taman angrek, *river tubing*, penyewaan pelampung sebagai sarana bermain anak-anak di ekowisata *tukad bindu*.

“Sebelumnya masyarakat banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sejak adanya ekowisata *tukad bindu* ini tenaga masyarakat sekitar dibutuhkan untuk berdagang, sebagai tenaga kebersihan, dan ada yang bekerja di manajemen ekowisata ini. Hal ini ikut men-*support* masyarakat untuk berusaha. Kerjasama pemerintah khususnya dari Dinas Pariwisata pernah terjadi hingga diadakannya program pasar

nusantara setiap hari sabtu dan minggu. Transaksi pembayaran di pasar nusantara ini menggunakan uang *kepeng* yang sebelumnya uang tunai terlebih dahulu ditukarkan ke *stand* yang tersedia dan kemudian nilai nominal uang rupiah disamakan dengan pecahan uang kepeng dan digunakan untuk bertransaksi di dalam pasar nusantara. Kerjasama dengan dinas pariwisata sekarang sudah selesai dan kegiatan berdagang diserahkan kembali ke masyarakat”. Ketua Pembina - Ida Bagus Alit (wawancara 18 Mei 2019).

Warung-warung kecil penjual aneka minuman dan makanan ringan hingga makanan khas Bali tersedia di ekowisata ini. Sehingga pengunjung tidak direpotkan membawa makanan dan minuman dari luar. Ekowisata ini pernah dijadikan tempat reuni, *prewedding* dan bahkan *gathering* kantor.

“Selama ini yayasan tidak boleh mencari dana untuk itu (pengembangan ekowisata). Minimal kita harus mencari subsidi pelaksanaan alam nike dari pemerintah. Itupun pendanaannya bukan dana yang kita dapat tapi menjadi barang. Karena yayasan tidak boleh menampung dana disini, minimal harus dibentuk badan pengelola. Tapi kami masih berusaha membentuk badan pengelola untuk mengelola dan mengembangkan yang ada disini sehingga yang menjadi misi kita kedepan untuk kesejahteraan masyarakat disini bisa terwujud. Men mangkin tidak bisa. Dalam artian tidak bisa itu masih sendiri-sendirinya. Untuk tempat juga harus dipikirkan nanti.” Kepala lingkungan Banjar Ujung Kesiman – Salah satu pemrakarsa *tukad bindu* - I Gusti Rai Ari Temaja (Gung Nik) (wawancara 25 Mei 2019).

Ekowisata *tukad* bindu mendapatkan cukup banyak bantuan dari beberapa lembaga. Beberapa diantaranya adalah Politeknik Negeri Bali yang menyumbangkan PLTMH atau Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro, Laboratorium pertanian Universitas Mahasaraswati turut serta mengembangkan rumah bibit sehingga ekowisata memiliki kebun jagung. Kelompok Wanita Tani Taru Lestari juga turut serta dalam pengembangan rumah bibit sehingga ekowisata memiliki kebun terong, cabai, *cekuh*, dan tomat cheri yang sudah panen beberapa kali. Terdapat juga artefak lingga yoni yang merupakan cagar budaya di kawasan bagian belakang ekowisata yang dipercaya sebagai kawasan suci dan diduga peninggalan abad ke 12.

“Sejak berkembangnya ekowisata *tukad* bindu, ada banyak perubahan yang terjadi di masyarakat terutama dalam tingkah laku. Masyarakat sekarang tidak lagi membuang sampah ke sungai tetapi sudah mulai membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Penataan *tukad* bindu juga kami lakukan secara rutin dengan bersinergi dengan masyarakat untuk menumbuhkan rasa memiliki di masyarakat.” Salah satu Ketua Yayasan *Tukad* Bindu- I Made Gede Duwaja (wawancara 11 Mei 2019).

Konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam pengelolaan ekowisata *tukad* bindu sehingga yayasan ekowisata *tukad* bindu sering dipercaya untuk mempresentasikan pengelolaan *tukad* bindu kepada khalayak ramai. Ini menjadi daya tarik sehingga ekowisata *tukad* bindu cukup dikenal dan telah dikunjungi oleh delegasi IMF.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan sebelumnya ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan ekowisata *tukad* bindu dan pengembangannya mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kategori sedang. Ini berarti peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sekitar tidak dirasakan secara drastis karena ekowisata *tukad* bindu baru dikembangkan selama 2 tahun terakhir sejak Tahun 2017 sampai penelitian ini dibuat yaitu Tahun 2019.

2. Penerapan Tri Hita Karana di kawasan ekowisata sudah cukup baik yang ditunjukkan dari hasil uji statistik variabel parhyangan, pawongan dan palemahan dengan rata-rata nilai berkategori sedang.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya fasilitas untuk pengunjung disabilitas, kurang beragamnya keberadaan flora, dan tidak adanya program tertulis tentang Tri Hita Karana atau tentang kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I. P. T., Sudarta, W., & Djelantik, A. A. W. S. (2017). Pengetahuan dan Penerapan Tri Hita Karana dalam Subak untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan (Kasus Subak Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6 (2): 211–220.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Nasional*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hasan, A. (2014). Green Tourism. *Jurnal Media Wisata*, 12 (1): 1-15.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

- Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11 (1): 119–143.
- Manahampi, R. M., Rengkung, L. R., Rori, Y. P., & Timban, J. F. (2015). Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *ASE*, 11 (3A): 1–18.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995 tentang *Sustainable Development*.
- Prakoso, A. A., & Irawati, N. (2018). Performa Hutan Mangrove Wanatirta Berbasis Ekowisata. *Ecotourism STIPRAM*.
- Pranata, K. A., Agung, A., Sri, P., & Putra, A. M. (2017). Penerapan konsep tri hita karana di the trans resort bali. 1 (1): 9–16.
- Puspitadewi, I. D. A., Windia, I. W., & Astiti, S. N. W. (2015). Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking , Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1): 43–52.
- Pyanjung, P. A., & Rianti, R. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10 (1): 22–38.
- Sari, R. D. N. (2016). Pengaruh Obyek Wisata Air Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha (Studi Kasus Objek Mata Air Cokro dan Umbul Ponggok Kabupaten Klaten). *Skrpsi*. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suastika, I., & Yasa, I. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6 (7): 1332–1362.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The International Ecotourism Society. (2015). Ecotourism Statistikal Fact Sheet. *The International Ecotourism Society*.
- Undang Undang UU No. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.